

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jauh sebelum masyarakat Nusantara dahulu mengenal sebuah ajaran agama, kehidupan masyarakat Indonesia pada saat itu tidak lepas dari budaya dan tradisi yang telah diajarkan turun – temurun oleh leluhur. Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Budaya maupun tradisi lokal selalu memberi warna dalam kehidupan sosial masyarakat, serta memberikan ciri khas dalam praktik – praktik keagamaan masyarakat setempat.

Dengan segala kemampuan yang sederhana dalam berfikir, manusia mengungkapkan idenya tentang Tuhan dalam wujud kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme, sesuai dengan ukuran pendapat mereka pada saat itu. David Hume pun menjelaskan bahwa manusia itu mula-mula tidak mengerti tentang Tuhan akan tetapi ia mulai meraba – raba dan terus mencari, meskipun belum tepat, akan tetapi manusia sudah mulai mengenal Tuhan menurut usaha yang mereka lakukan tersebut.

Nilai-nilai budaya yang telah menjadi konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang mereka yakini bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Berdasarkan dari hal tersebut, nilai budaya tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Dalam filosofi masyarakat sunda, terdapat kalimat *Ngindung kawaktu*,

*Ngabapa kajaman.* Yang kurang lebih memiliki arti bahwa kita harus belajar terhadap waktu serta memperhatikan perkembangan zaman serta tidak menghilangkan identitas darimana kita berasal.

Sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang banyak, dimana masyarakatnya sangat kental dengan sebuah tradisi dan mitos, justru Indonesia ialah negara dengan jumlah penduduknya mayoritas bergaama Islam. Sesuatu yang menarik terjadi disini ketika ajaran Islam datang ke Tanah ini, para pendahulu tidak menghilangkan nilai – nilai budaya serta tradisi yang tertanam di masyarakat sehingga bisa bertahan hingga saat ini.

Dalam sisi sejarah, agama dan kebudayaan telah saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan symbol. Agama merupakan symbol untuk taat kepada Tuhan. Kebudayaan merupakan symbol supaya manusia bisa hidup didalamnya. Dapat dikatakan, agama membutuhkan kebudayaan agama. Namun hal yang harus menjadi perhatian adalah Agama bersifat final dan universal, sementara kebudayaan bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa kebudayaan akan tetap menjadi agama. Namun tanpa budaya, agama hanya sebagai kolektivitas, tak akan mendapat tempat.(Kuntowijaya, 2001).

Perbedaan pendapat tentang sikap keberagamaan seseorang yang terjadi pada umat Islam, bukanlah pokok – pokok ajaran Islam atau rukun Islam. Melainkan bagaimana orang tersebut menjalankan agamanya ditengah kehidupan sosial masyarakat. Kemudian kita dapat melihat bahwa cerminan agama ialah berdasarkan seseorang yang menjalankan agamanya serta mengajarkan kepada seseorang bahwa agama selalu mengajrakan hal yang unik dan teratur.(Abdullah,

1996). Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1979), Sementara menurut E.B.Taylor kebudayaan yaitu suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat isitiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.(Nurjannah, 2006).

Fenomena Agama – Budaya ini merupakan fenomena yang sangat unik. Karena didalamnya dapat menciptakan rasa gerak masyarakat untuk bersatu, kompak serta dapat mengubah tatanan social suatu masyarakat. Kehidupan sosial dalam suatu komintas seharusnya dapat menjelaskan serta menggambarkan fakta – fakta sosial serta memperluas bahasannya tentang sebuah agama. Dalam situasi ini, Agama dianggap sebuah sistem pola tindakan yang terkait dengan sistem kognitif dan pengetahuan manusia. Agama menjadi suatu pola yang bersifat universal dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya, berarti keberagamaan seseorang selalu berasal dari lingkungan dan budaya sekitarnya. Dengan demikian, agama identik dengan ekspresi yang kemudian muncul sebagai tradisi terhadap apa yang seseorang yakini bahwa hal tersebut ialah sesuatu yang suci (Geertz, 2001). Berdasarkan penjelasan ini, terlihat bagaimana kehidupan masyarakat adat ciptagelar yang kental dengan budaya serta tradisi dan mitosnya, mayoritas beragama islam. Hal menjelaskan bahwa islam datang kepada suatu masyarakat dengan tidak merubah sistem kepercayaan adat setempat, melainkan menambah warna dalam sistem kepercayaan tersebut

Masyarakat budaya di Indonesia sangat kental dengan sebuah mitos – mitos atau keyakinan terhadap suatu barang maupun roh yang harus mereka jaga dan lestarikan. Mitos ini kemudian menjadi sesuatu yang sacral, sehingga untuk menjaga *kehormatan* terhadap mitos tersebut sering diadakan suatu ritual tradisi dimana semua masyarakat adat atau budaya setempat wajib mengikutinya. Sebagian besar masyarakat menyimbolkan dongeng – dongeng suci yang dimitoskan ini untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena- fenomena yang terjadi secara ‘ajaib’, sehingga deongeng suci tersebut memiliki sebuah pesan yang terkadang pesan tersebut sulit diterima oleh akal manusia. Namun di sisi lain, masyarakat yang mempercayai hal tersebut ialah sebuah ‘wangsit’ dan harus dilaksanakan.

Tanpa adanya pemikiran dan rasa keyakinan terhadap mistis, symbol – symbol tersebut tidak akan berarti apapun. Emillie Durkheim menjelaskan, dalam upacara adat, symbol tersebut menjadi sesuatu yang *sakral* dan bersifat *profan*. Apabila proses tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar, manusia yang melaksanakan upacara tersebut dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan akan menuai hasil yang diharapkan. Kepercayaan terhadap symbol dan mitos, menurut Kraemer yang dikutip oleh Jacob Sumardjo, ialah sistem kepercayaan yang bersifat *monistik-naturalistik*. Berarti manusia hanya memanifestasikan Tuhan dalam wujud – wujud alam. Penyimbolan yang dilakukan oleh setiap masyarakat adat khususnya desa Ciptagelar ialah penyimbolan Dewi Padidikenal dengan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* yang kemudian masyarakat yang dipimpin oleh kepala adat mengadakan ritual untuk menghormatinya.

Dalam kajian antropologi, agama, mitos, dan tradisi dianggap sebagai sistem tentang kerohanian yang meyakini sesuatu ialah ghaib atau mistis dan menyangkut masalah kehidupan kini dan nanti. Pertemuan antara Islam dan budaya sebagai manifestasi dari Tuhan dan nilai – nilai lokal, dapat dilihat dari perwujudan dan hasil dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar kemudian menghasilkan perilaku yang termasuk dalam sifat keagamaan atau ritual – ritual dalam beragama. Dalam karyanya yang berjudul *Salom*, Nurcholis madjid menjelaskan bahwa Al – Qur’an dan Hadis Nabi sangat memperhatikan serta menyesuaikan antara akidah dengan nilai – nilai lokal. Beliau mengatakan bahwa penyebutan kata *‘al – ma’ruf’* sebagai yang seakar dengan *‘al-urf’* mengandung pengertian nilai – nilai kebajikan atau tradisi baik yang dikenal banyak orang. Jadi kebajikan dan keberagaman adalah sesuatu yang mengandung nilai kebaikan yang diketahui dan diakui banyak orang. Dengan arti lain, kabjikan dan keberagaman adalah nilai yang bersifat konstruktif secara sosial budaya.

Kebudayaan lokal Indonesia yang beragam dan unik ini harus menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Perkembangan zaman saat ini menimbulkan pola kehidupan masyarakat yang lebih modern, sehingga budaya lokal jika tidak dilestariakan dan diwariskan, masyarakat akan memilih hidup modern yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. (Gustini Nuraeni & Alfian, 2013).

Proses akulturasi bukanlah semata tentang integrasi budaya meskipun hal tersebut mungkin terjadi. Kilas balik dengan mengingat akulturasi yang dilakukan



oleh walisongo, mereka tidak mengintegrasikan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal, tetapi, mereka mengambil beberapa instrument budaya lokal untuk diisi dengan nilai – nilai ajaran Islam. Walisongo membangun dan mengembangkan budaya Islam dengan basis kebudayaan lokal. Hal inilah yang terjadi di Desa Ciptagelar dimana masyarakat disana masih memegang erat budaya serta tradisi yang sangat kental dengan mitos, namun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat yang dikenal kental dengan tradisi serta mitosnya mampu menerima ajaran islam yang dalam ajaran islam pun mitos dan sebagainya disebut dengan tahayyul dan mengarah pada kesyirikan. Kemudian hal ini juga menjadi bukti bahwa proses akulturasi budaya dan ajaran islam berjalan dengan mulus. Tidak menyalahkan budaya setempat apalagi sampai melarang pelaksanaannya.

Bentuk kebudayaan dan tradisi suku Sunda sangatlah beragam. erat kaitannya dengan agraria pertanian, ini disebabkan oleh masyarakat Sunda ialah masyarakat Agraris dan sangat menggantungkan kehidupannya kepada segala hasil tani dan bumi. Namun demikian sistem bercocok tanam di Ladang, Huma, atau Sistem Perladangan yang dilakukan di areal ladang tanpa air irigasi teknis dan sifatnya berpindah pindah tempat dan masih dijumpai pada sejumlah wilayah pada masyarakat Sunda, contoh nya masyarakat Ciptagelar (Herlinawati, 2010). Setiap tahunnya masyarakat yang tinggal di Desa Adat mengadakan ritual yang dinamakan dengan Seren Taun. Puncak dari upacara ini ialah rangkaian memasukkan padi yang telah dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam lumbung atau *leuit*. Rangkaian ini disebut *Ngadiukeun* (M.Nuh, 2013).

Upacara adat ini tentunya mengandung nilai – nilai mitos yang diyakini oleh masyarakat Ciptagelar, diantaranya ialah mereka meyakini padi dipersonifikasikan sebagai seorang dewi, yaitu *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* yang menampakkan dirinya dalam bentuk padi. Karena padi adalah pasangan hidup manusia, maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk terus merawatnya, sejak ia ditabur di sawah hingga waktu panennya kelak. Dengan kekuatan mitos ini, maka masyarakat kasepuhan pantang untuk memperjualbelikan padi.

Sekian banyak agama lokal yang dipraktikkan adalah keyakinan mitos yang berisi tentang kepercayaan supernatural. Mitos masyarakat di belahan Nusantara terdiri dari mitos tradisi lokal dan mitos alam, yang memuja roh-roh halus seperti: dewa gunung, dewa laut, dewa pertanian, atau dewa bumi. Oleh karena itu, muslim Nusantara di samping percaya terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Sang Pencipta, mereka menyembah dewa-dewa alam tersebut. Hal ini yang masih berlaku dalam Masyarakat Ciptagelar, dimana masyarakat tersebut masih kental dengan nilai – nilai mitos terhadap dewi – dewi yang hidup. Kepercayaan terhadap dewa alam atau roh-roh gaib yang mistis ini sering berbentuk antropomorfisme, yakni bahwa dewa atau roh gaib tersebut digambarkan sebagai sifat makhluk hidup lainnya, seperti manusia, binatang atau tumbuhan. (Sardjuningsih, 2015). Menurut Marcia Eliade, untuk menunjukkan rasa religiusnya, seseorang mengadakan suatu ritus dan tindakannya sesuai dengan mitos suci yang berlaku. Karena bagi mereka, agama dan mitos memiliki posisi yang sama sebagai kekuatan untuk menggapai keselamatan dan mengukuhkan sesuatu kenyataan yang dianggap suci. (Eliade, 1963)

Desa adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan masyarakat di Banten Kidul, Jawa Barat yang masih memelihara dan menjaga warisan budaya dan adat dari para leluhurnya. Desa Ciptagelar termasuk bagian dari kasepuhan – kasepuhan yang tersebar di seluruh kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang biasa dipimpin oleh seorang kepala adat yang biasa dipanggil dengan akrab dengan Abah Ugi. Meskipun memegang pesan – pesan leluhur, masyarakat ini tidak menolak perkembangan zaman, dimana di Desa ini memiliki Turbin sendiri untuk mengalirkan listrik ke tiap – tiap rumah. Kemudian juga desa ini memiliki stasiun tv dan radio sendiri untuk memberikan informasi terkini kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Ciptagelar masih memegang suatu filosofi sunda yang berbunyi *Ngindung ka Waktu, Ngibapa ka zaman*, yang artinya kurang lebih *tidak melupakan budayanya namun tidak menutup diri dari perkembangan / kemajuan zaman*. Dengan demikian Desa Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri dibanding desa – desa adat lainnya di tanah sunda seperti suku baduy yang sangat memegang adat namun kurang membuka diri terhadap perkembangan zaman.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mendapatkan beberapa masalah yang mungkin dapat dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Islam yang menjadi ajaran asing bagi masyarakat Ciptagelar datang dengan cara yang unik
2. Masyarakat Ciptagelar yang kental dengan ritual – ritualnya dapat hidup serta berdampingan dengan ajaran Islam
3. Fenomena Agama – Budaya yang hidup di Masyarakat Ciptagelar



4. Masyarakat Adat Ciptagelar terkenal dengan sikap taatnya kepada leluhur yang telah mengajarkan nilai – nilai kebudayaan tersebut.
5. Dalam ajaran Islam, kepercayaan terhadap leluhur, roh, dewa, dan sebagainya disebut dengan tahayyul
6. Proses adaptasi ajaran Islam dalam Masyarakat adat Ciptagelar

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membuat penelitian ini menjadi terarah dan memiliki focus, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, focus penelitian ini ialah :

*Proses adaptasi serta akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Ciptagelar*

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk membahas apa yang telah dibatasi dalam masalah penelitian ini, penulis membuat beberapa pertanyaan agar pembahasan ini terarah.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa kepercayaan Masyarakat Ciptagelar Sebelum masuknya Islam ?
2. Bagaimana Proses Masuknya Islam di Masyarakat Ciptagelar ?
3. Bagaimana Proses Akulturasi yang terjadi dalam Masyarakat Ciptagelar ?
4. Apa yang berubah sebelum dan setelah masuknya Islam di Desa Adat Ciptagelar

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Islam bisa masuk ke Desa Ciptagelar
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana ajaran yang disampaikan turun temurun menjadi suatu kepercayaan yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk ritual yang dijalankan untuk menghormati ajaran – ajaran nenek moyang dalam masyarakat Ciptagelar
4. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana kehidupan Spiritual Masyarakat Ciptagelar menjalankan ajaran Islam sebagai masyarakat Adat

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Ilmiah

Dalam penulisan ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu – ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Lokal yang ada di Indonesia. Hasilnya pun juga diharapkan mampu menjadi pembanding serta referensi dalam penelitian berikutnya dalam mengkaji Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Lokal lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan untuk mengetahui banyaknya budaya lokal yang mampu menjaga serta melestarikan ajaran Islam dengan budaya mereka.

## G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Rismawati pada tahun 2015 yang berjudul *Tradisi Aggauk-Gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar*. Penelitian ini membahas bagaimana memahami fenomena – fenomena tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian yang menghasilkan data informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Perbedaan dengan penelitian ini ialah proses pengumpulan data yaitu pada focus pada Studi Pustaka terkait kebudayaan Masyarakat Ciptagelar serta pada objek yang membahas tentang pengaruh masuknya Islam di Masyarakat Adat Ciptagelar.
2. Jurnal Buhori pada tahun 2017, yang berjudul *Islam dan Tradisi Lokal Nusantara*. Penelitian ini membahas tentang Tradisi yang masih dijalankan oleh Masyarakat Madura yaitu Pelet Betteng dalam sudut pandang ajaran Islam melalui aqidah Fiqh. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada apa yang terpengaruh sebelum dan setelah masuknya ajaran islam pada Masyarakat Adat.
3. Jurnal Eka Kurnia Firmansyah, dkk. tahun 2008 yang berjudul *Sistem Religi dan Kepercayaan Kasepuhan – Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*. Jurnal ini membahas bagaimana kepercayaan serta budaya lokal yang masih eksis pada kasepuhan di wilayah Banten Kidul. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada focus yang adakan dibahas, yaitu tentang akulturasi anantara agama dan budaya yang terjadi pada Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi.

4. Skripsi Fitri Ayu pada tahun 2017 yang berjudul *Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Penelitian ini membahas tentang eksistensi pelaksanaan tradisi Pattutoang di desa tersebut serta proses akulturasi yang terjadi dalam tradisi tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada pengaruh ajaran islam di Masyarakat Ciptagelar serta proses akulturasi yang terjadi ketika islam masuk ke Ciptagelar.
5. Skripsi Siti Jamiatun pada tahun 2017, yang berjudul *Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana akulturasi yang terjadi pada Tradisi Nyeliwer Wengi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada pembahasan tentang akulturasi yang terjadi ketika islam masuk dan mempengaruhi sistem budaya di Masyarakat Ciptagelar.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, pembahasan mengenai penelitian ini telah tersusun sesuai dengan prosedur untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini.

Pada Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang yang membahas proses awal dalam penelitian dengan menemukan berbagai macam masalah yang diuraikan. Masalah umum yang diangkat dalam penelitian ini ialah proses akulturasi antara budaya dengan agama islam pada masyarakat Ciptagelar. Disamping itu, pada Bab ini juga akan dibahas tentang identifikasi masalah yang menjadi beberapa poin kenapa penelitian ini dilakukan. Kemudian juga terdapat Rumusan masalah yang menjadi

panduan penulis untuk menemukan fokus dalam melakukan pencarian data dan menjawab inti dari apa yang diteliti. Setelah rumusan Masalah, terdapat pula bahasan tentang Tujuan serta Manfaat yang menjadi hal penting agar penelitian ini bermanfaat dan menjadi khazanah ilmu keislaman.

BAB II Kajian Teori, pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang teori – teori yang relevan dengan fokus penelitian dan dipergunakan sebagai analisis data yang didapat. Teori yang telah dipilih ialah teori Evolusi Agama dari Masyarakat Budaya yang dicetuskan oleh E.B. Taylor yang kemudian dteruskan oleh J.G. Frazer. Teori berikutnya ialah Akulturasi Budaya dengan agama, serta Kebudayaan Islam yang didalamnya menjelaskan seputar al-‘adah al-muhakkah.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan serta menguraikan tentang metode penelitian serta objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Studi Kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, serta objek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Ciptagelar.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini penulis menjelaskan isi dari hasil peneltitan yang didapat melalui studi kepustakaan, yaitu proses adapatasi ajaran islam dengan budaya serta akulturasi yang terjadi antara budaya dengan ajaran islam di Masyarakat Ciptagelar.

BAB V Penutup, penulis menjelaskan kesimpulan yang berkaitan dengan analisa hasil penelitian dan melihat situasi dan kondisi saat ini.



Kemudian penulis juga menyampaikan beberapa saran terhadap penelitian dengan kajian serupa yang akan datang.

